

ARTIKULASI IDENTITAS *WONG SOLO*¹ DI EKS ENKLAVE SURAKARTA: KONSTRUKSI BAHASA DAN PEMERTAHANANNYA

*Sulistiyowati**

ABSTRACT

Culturally Kotagede and Imogiri consist of the ex enclave regions of Surakarta which are called Kotagede SK and Imogiri SK. The community of the ex Surakarta enclave is also known as Wong Solo. This article describes the existence of Wong Solo in Surakarta ex enclave in maintaining its identities. The label of priyayi, courteous, alus, glamorous, and umuk attached to Wong Solo articulated through language practices and material culture. Historical and sociocultural perspective used to describe the verbal expression as identity markers and narratives elicited through ethnographic work. It is assumed that the romanticism of the elite, class consciousness, and awareness of the preservation of tradition dominate retention Wong Solo. Cultural agencies, Surakarta and Yogyakarta Palace in the historical affinity presented by abdi dalem juru kunci of the kings of Mataram cemetery become binding factor of Wong Solo identity in Surakarta ex enclave.

Keywords: *ex Surakarta enclave, identity markers, verbal expression, retention of identity, Wong Solo*

ABSTRAK

Kotagede dan Imogiri secara kultural terdiri atas daerah-daerah eks enklave Surakarta yang disebut Kotagede SK dan Imogiri SK. Masyarakat eks enklave Surakarta tersebut dikenal pula sebagai *Wong Solo*. Artikel ini mendeskripsikan eksistensi *Wong Solo* di eks enklave Surakarta tersebut dalam mempertahankan identitasnya. Label *priyayi*, sopan, *alus*, glamor, dan *umuk* yang melekat pada *Wong Solo* diartikulasikan melalui aktivitas berbahasa dan budaya materi. Perspektif historis dan sosiokultural dimanfaatkan untuk menjelaskan ekspresi verbal yang menjadi pemarkah identitas dan narasi-narasi yang dijarah melalui kerja etnografis. Diasumsikan bahwa romantisme kelompok elite, kesadaran kelas, dan kesadaran pelestarian tradisi mendominasi pemertahanan identitas *Wong Solo*. Agensi kultural, Keraton Surakarta dan Yogyakarta dalam pertalian historis yang dipresentasikan abdi dalem juru kunci makam raja-raja Mataram menjadi faktor pengikat identitas *Wong Solo* di eks enklave Surakarta.

Kata Kunci: eks enklave Surakarta, ekspresi verbal, pemarkah identitas, pemertahanan identitas, *Wong Solo*

* Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

PENGANTAR

Surakarta, yang dikenal pula dengan istilah *Solo* atau *Sala*, dan Yogyakarta, dua pusat kebudayaan Jawa yang masing-masing menampilkan keunikan yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada simbol-simbol yang dimiliki, baik yang kasat mata (*tangible*) maupun tidak kasat mata (*intangible*). Bahasa yang digunakan oleh pendukung budaya tersebut dalam hal ini bahasa Jawa merupakan salah satu simbol yang menandai perbedaan itu. Bahasa Jawa yang digunakan di Surakarta dikenal dengan nama dialek Surakarta (Solo), sedangkan yang digunakan di Yogyakarta dinamakan dialek Yogyakarta. Kedua dialek tersebut dianggap sebagai dialek bahasa Jawa standar karena menempati peringkat teratas dalam status hierarkis dan secara bertahap diterima sebagai varian yang paling halus, paling *jlimet* (canggih), paling berkembang dengan pesat, serta paling mampu mengekspresikan esensi budaya Jawa. Wijana (2005:157) menjelaskan bahwa pemilihan bahasa Jawa dialek Solo-Yogya sebagai bahasa Jawa standar dipengaruhi oleh faktor status sosial, jumlah penutur, serta fungsi yang diperankan oleh bahasa tersebut. Diungkapkan pula bahwa pada masa lampau, Solo (Surakarta) dan Yogyakarta adalah pusat kerajaan besar Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta. Persepsi ini sama sekali bersifat politis dan tidak mencerminkan superioritas esensial yang melekat pada dialek. Hal ini dapat ditelusuri kembali pada dominasi bahasa Jawa secara politis oleh Sultan Mataram dan diikuti Sultan Yogyakarta dan Sunan Solo, serta raja di Pura Mangkunegaran dan Pakualaman (lih. Quinn, 2012:69; Soemarsono dan Partana, 2002:28).

Dua kebudayaan besar tersebut saling berkontestasi dalam memperlihatkan identitas kelompoknya, termasuk pendukung kebudayaan Surakarta -lebih akrab disebut dengan *Wong Solo*- yang berada di wilayah eks enklave, yaitu Kotagede dan Imogiri. Secara historis kultural Kotagede dan Imogiri memiliki pertalian dengan dua keraton, yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Abdi dalem juru kunci makam sebagai representasi dua keraton tersebut

mengaktualisasikan dirinya melalui simbol-simbol. Batas simbolis dapat ditampilkan melalui gaya hidup, pakaian, tradisi, seni, dan bahasa. Simbol yang paling mudah diamati adalah pakaian. Pakaian tradisional pria gaya Surakarta dikenal dengan istilah *beskap*, sedangkan gaya Yogyakarta disebut *peranakan*. Tutup kepala (*blangkon*) bagian belakang bawah (bagian tengkuk) gaya Surakarta berbentuk pipih, sedangkan gaya Yogyakarta berbentuk *mondholan* (bulatan). Kain gaya Surakarta lebih dominan berwarna dasar coklat, Yogyakarta dominan dengan warna dasar putih. Dalam berkain, garis tepi atau warna putih pada tepi kain (*sèrèdan*) gaya Yogyakarta diperlihatkan, sedangkan dalam gaya Surakarta garis tepi tersebut dilipat ke dalam (disembunyikan). Perilaku tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk keterbukaan atau kelugasan dan keterselembungan.

Istilah *Wong Solo* menjadi bermakna apabila disandingkan dengan *Wong Yogja* atau *Wong Yoja*². Demikian juga sebaliknya, seperti dikemukakan Ahimsa-Putra, (2004:5) bahwa Yogyakarta menjadi bermakna bilamana disandingkan dengan “lawan”nya yang sekaligus juga pasangannya, yakni Surakarta karena nama Yogyakarta baru mencuat setelah *palihan nagari*, ketika kerajaan Mataram yang semula satu kemudian pecah menjadi dua, untuk menyelesaikan konflik yang berkepanjangan di antara pewaris tahta kerajaan. Kontestasi kultural keduanya tampak dalam budaya material ataupun budaya perilaku. *Wong Solo* terkenal *umuk* ‘suka pamer’, sedangkan *Wong Yogja* dikenal dengan *glembuk*-nya ‘suka merayu’ (Kartodirdjo, 1993:82-83; Hidayana, 2011:5). Dalam aktivitas berbahasa, ekspresi verbal *inggih* dan *inji* merupakan varian yang membedakan identitas keduanya. Untuk mengungkapkan “ya”, *Wong Solo* menggunakan *nggih* atau *inggih*, sedangkan *Wong Yogja* memakai *inji*.

Fenomena kultural ini membentuk identitas kelompok tersebut bukan saja dalam batas geografis, tetapi juga simbolis yang membedakannya dengan kelompok lain (Abdullah, 2006:13). Sekelompok orang yang berada dalam lingkungan budaya yang lain mengalami proses

sosial budaya yang melibatkan dua hal. Pertama, pada tataran sosial terjadi proses dominasi dan subordinasi budaya yang dinamis. Kedua, pada tataran individual terlihat proses resistensi di dalam reproduksi identitas kultural sekelompok orang di dalam konteks sosial budaya tertentu (Abdullah, 2006:41-42). Melalui aksan, bunyi, kosa kata, dan pola-pola wacana penutur suatu bahasa mengidentifikasi dirinya dan diidentifikasi sebagai anggota suatu masyarakat tutur dan masyarakat wacana. Dalam keanggotaan kelompok tersebut digambarkan kekuatan dan kebanggaan personal dalam memaknai kepentingan sosial dan keberlangsungan historis dalam penggunaan bahasa yang sama (Kramsch, 1998:65-66).

Secara ideologis, *Wong Solo* dinilai menjunjung tinggi sopan santun, *tata tentrem*, *tepa salira*, *tata krama*, *guyup rukun*, dan gotong royong. Menggarisbawahi apa yang dikemukakan Smith-Hefner (1983:52-53), *tata tentrem* berarti segala sesuatu yang berada pada tempat yang tepat. Bertutur dengan benar, disertai kerendahan hati dan pengendalian diri, membantu dalam mencapai *tata tentrem*. Rukun atau harmoni tercapai ketika seseorang bertindak dalam tata cara tertentu sesuai dengan status mereka. Aturan-aturan yang mengarahkan seseorang bersikap konsisten terhadap posisinya dinamakan *tata krama*. Cara mencapai harmoni dan kesopanan dalam interaksi personal yaitu *tepa salira*, yaitu menempatkan diri sendiri pada tempat orang lain.

Stereotipe yang melekat pada *Wong Solo* adalah orangnya halus. Bahasanya pun dianggap lebih halus. Untuk memotret identitas *Wong Solo* yang berada di eks enklave Surakarta, yaitu di daerah Kotagede dan Imogiri Yogyakarta, muncul beberapa pertanyaan mendasar, bagaimanakah eksistensi *Wong Solo* di wilayah eks enklave; bagaimana identitas *Wong Solo* diartikulasikan melalui bahasa, dan upaya pemertahanan identitas tersebut dipengaruhi oleh faktor apa saja. Tulisan ini akan mengungkap aspek-aspek kebahasaan dan non-kebahasaan terhadap *Wong Solo* yang dianggap selalu berbeda dengan *Wong Yogya*. Perspektif etnolinguistik memberi ruang bagaimana

suatu kelompok atau etnis dapat mengidentifikasi kelompok lain melalui tuturan yang digunakan, sekalipun simbol yang digunakan terlihat sama. Gejala sosial dipandang dari kacamata orang-orang yang terlibat di dalamnya dan dijelaskan berdasarkan pandangan-pandangan mereka (Ahimsa-Putra, 1985:104). Menurut Bussman, etnolinguistik memadukan metode dan teori etnologi dan linguistik yang mengkaji hubungan bahasa dan etnis berdasarkan aspek-aspek sosiokultural dalam suatu masyarakat. Aspek-aspek etnolinguistik suatu bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur dapat dilihat dari sudut pandang komunikasi, identitas, dan realitas sosial. Aspek-aspek tersebut di antaranya dapat diamati melalui sistem pengklasifikasian, pola-pola pikir, dan kearifan lokal suatu etnis yang tercermin dalam konsep dan dituangkan melalui bahasa yang digunakan (Djawanai, 2008:1). Melalui pemahaman ini diharapkan bahwa bahasa yang memiliki kelenturan atau fleksibilitas dapat memberi peran dalam upaya mengukuhkan identitas masyarakat tuturnya.

Perangkat dialektologi yang berupa daftar kosa kata Swadesh dimanfaatkan sebagai piranti untuk membantu menjawab permasalahan di atas dengan pendekatan etnografis. Kode-kode yang berupa ekspresi verbal (kata ataupun frasa) yang memiliki kekuatan makna sebagai pembeda identitas disusun dalam daftar tanya untuk diobservasi ranah persebaran penggunaannya oleh penutur di daerah-daerah eks enklave. Penjaringan data sebagaimana dikemukakan Geertz (1973:6) bahwa dalam penelitian etnografis harus dibuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks, termasuk asumsi-asumsi yang tidak terucap dan *taken-for-granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan. Melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) diperoleh wacana-wacana naratif yang berupa pengalaman-pengalaman individu pada saat hidup di masa enklave (Kotagede SK dan Imogiri SK), serta kondisi kekinian. Cerita-cerita ini menjadi indeks bagaimana penutur bahasa

Jawa di eks enklave Surakarta mengonstruksi dan merefleksikan identitas sosial dan budayanya. Benwell & Stokoe (2006:141) menyambungkan antara naratif dan identitas yang dieksplorasi dalam teks-teks yang diderivasi dari materi-materi publik, seperti biografi atau otobiografi, majalah, program televisi dan radio, mitos dan legenda, serta teks-teks dan informasi kultural. Bahasa yang digunakan oleh anggota-anggota kelompok sosial berhubungan erat dengan identitas kelompok tersebut. Bahasa berfungsi sebagai alat identifikasi diri masing-masing kelompok.

EKSPRESI VERBAL SEBAGAI PEMARKAH IDENTITAS

Variasi-variasi tutur dapat digunakan sebagai pemarkah identitas. Variabel struktur suara seperti aksent, tekanan suara, volume, kecepatan, intonasi, membedakan penutur satu dengan penutur lain, di samping perbedaan leksikon dan gramatikal. Perbedaan-perbedaan tersebut mengekspresikan perbedaan emosi, kekuasaan, otoritas, gender, identitas sosial, atau kunci sebuah interpretasi dan mengiringi perbedaan tindak tutur atau *genre* (van Dijk, 2008:160).

Bahasa Jawa Solo dilihat berdasarkan aspek bunyi, memiliki varian bunyi [ɛ] dan [I] untuk vokal /i/, misalnya *putih* 'putih', dilafalkan [putɪh] atau [puteh]; *getih* 'darah', dilafalkan [gətɪh] atau [gətēh]; varian [ə] dan [a] untuk vokal /a/, misalnya *ingkang* 'yang' dilafalkan [iŋkəŋ] atau [iŋkaŋ]; *pangèran* 'gelar bangsawan', dilafalkan [pəŋɛran] atau [paŋɛran]. Varian-varian bunyi tersebut ditemukan pada penutur di eks enklave. Adapun pemarkah yang berbentuk leksikon, diungkapkan seorang penutur, Pak Kandar (74 tahun) sebagai berikut.

(1) Sekarang bahasa logatnya, logatnya ya, dulu saya ya *Wong Solo*, ibu saya juga Solo ya, ibu saya juga, logatnya itu kalau di sana itu kalau berbicara sok pakai *no*. *Ya no! Ora no! Ha'a no! Ha'a ya...rénéa!* Dialog bahasa seperti *ngundang*, memanggil anak kecil, kalau di sana³ *lik*, *ndhuk*, kalau di sini *dhénok*. Kalau anak perempuan kecil *nok*. *Nok... nok... nok...*

Kalau di sana *gendhuk*, *ndhuk*... Kalau anak kecil di sana laki-laki *lik*, kalau sini *le*. Kalau *lik... lik...*, *kelik* itu berarti anak *cilik* gitu.

Penutur mengidentifikasi leksikon-leksikon pada tuturan (1) yang memarkahnya sebagai *Wong Solo*, melalui konstruksi bentuk tegun *no* untuk mempertegas tuturan. Demikian pula bentuk sapaan kekerabatan *gendhuk* untuk anak perempuan dan *kelik* untuk anak laki-laki, yang sering disingkat *ndhuk* dan *lik*.

Penyebutan istilah *Yogya*, dengan *Yogja* atau *Yoja* juga menjadi fitur pembeda. Seperti diakui oleh Pak Kandar (74 tahun), *Wong Solo* yang menjadi abdi dalem Yogyakarta, "*Ingkeng mboten ical menika nèk ngarani Yoja. Priyantun Sala nèk ngarani Yoja menika Yogja. Nanging nèk omong, "Kula menika saking Yoja", lha kuwi mesthi Yoja asli.*" (Yang tidak bisa hilang apabila menyebut *Yogya*. Orang *Sala* apabila menyebut *Yogya* adalah *Yogja*. Kalau mereka berbicara, "Saya dari *Yoja*", berarti *Yogya* asli). Penggunaan *Yoja* juga dapat dilihat pada tuturan (2).

Seperti telah disinggung di atas, varian *inggih* dan *injih* menjadi fitur pembeda *wong Solo* dan *wong Yogya*. Seorang penjual batik, Hj. Sarjuni (65 tahun), orang Imogiri YK di makam Pajimatan (makam raja-raja di Imogiri) menceritakan bagaimana pandangannya tentang *injih* dan *inggih*,

(2) ...*Menawi Solo utawi bagongan rak inggih, menawi Yoja rak injih. Kula injih. Kaliyan Kanjeng Ratu Hemas menika kula rak asring pun timbali. Njih, sok komunikasi kaliyan Ibu Ratu Hemas.*

'...Kalau Solo atau *bagongan*⁴ yaitu *inggih*, sedangkan *Yogya* itu *injih*. Saya (mengggunakan) *injih*. Kanjeng Ratu Hemas (permaisuri Sultan HB X) sering memanggil saya. Ya, sering berkomunikasi dengan Ibu Ratu Hemas.'

Pengakuan atas pembedaan ini tidak hanya dilakukan oleh penutur bahasa Jawa di eks enklave. Sebuah blog yang ditulis oleh gadis Jawa *Yogya* yang merasa kehilangan identitas ke-Jawa-annya karena tidak bisa menggunakan bahasa Jawa dengan baik, khususnya penggunaan *inggih* dan

injih.

- (3) “Aku orang Jogja. Aseli. Bokap aseli dari Jogja, uda beberapa turunan tinggal di Jogja. [...] Orang bapakku aja, sewaktu aku sma, menegur aku dengan tajam, hanya karena aku bilang “*nggih, inggih*” dengan orang tua. **Harusnya “*njih, injih*”...**⁵

‘Saya orang Jogja asli. Bapak asli dari Jogja, sudah beberapa turunan tinggal di Jogja. [...] Bapak saya, sewaktu saya SMA, menegur saya dengan tajam, hanya karena saya bilang “*nggih, inggih*” (ya) dengan orang tua. Harusnya “*njih, injih*”...’

Tuturan-tuturan di atas mengukuhkan bentuk *inggih* dan *injih* sebagai penanda identitas. Pada tuturan (2) penutur menegaskan perbedaan Solo dan Yogyakarta dengan ungkapan *Menawi Solo inggih, menawi Yoja injih* ‘Kalau Solo *inggih*, kalau Yogyakarta *injih*. Diikuti dengan penjelasan *Kula injih* ‘Saya [menggunakan] *injih*’ yang menunjukkan identitas penutur sebagai orang Yogya, apalagi diperkuat dengan informasi kedekatan hubungannya dengan Keraton Yogyakarta (*Gusti Kanjeng Ratu* Hemas, permaisuri Sultan Yogyakarta) sekalipun penutur bukan abdi dalem. Demikian juga pada tuturan (3), penggunaan *nggih, inggih* oleh orang Yogya dianggap sebagai sebuah kesalahan berbahasa dengan penegasan korektif “harusnya *njih, injih*”. Kedua tuturan tersebut menunjukkan terjadinya polarisasi kelas dalam masyarakat bahwa penggunaan *inggih* atau *injih* itu dilakukan (diikuti) oleh orang kebanyakan.

Kedua bentuk *inggih* dan *injih* yang berarti ‘ya’ menunjukkan sikap akomodatif dan merefleksikan sikap hidup orang Jawa yang selalu menjaga harmoni dan prinsip rukun. Adat kebiasaan orang Jawa untuk cenderung mengatakan *inggih* ‘ya’ ini seperti diungkapkan oleh Houben (1994:219), [...] *the institution or wishes of Javanese*. [...] *the chiefs and the ordinary people just say inggih (yes)*. Orang Jawa cenderung mengatakan “ya” atau *ya (ngoko)*, *inggih (krama)*. Berkata *ya* atau *inggih* seolah-olah menjadi wajib bagi orang Jawa. Apabila mengatakan *ora* atau *mboten* ‘tidak’ kepada seseorang akan dianggap “*ora njawani*” atau

“*dudu wong Jawa*” atau bukan orang Jawa. Sikap yang selalu mengiyakan dan tidak pernah menolak tersebut dimaksudkan untuk menjaga harmoni dengan cara menyenangkan atau memuaskan orang lain sekalipun mungkin tidak mudah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, kata *inggih* secara kultural menunjukkan sikap mengiyakan yang memuat konsep harmoni. “Hormat” (*urmat* atau *aji*) yang direpresentasikan dalam bentuk penggunaan bahasa *alus* dan menjaga “harmonisasi sosial” adalah dua nilai yang mengikat orang Jawa dalam etika Jawa (Geertz, 1989:146).

Dalam variasi sintaktik, *sing* dan *olèhé* juga menjadi pemarah yang dominan, sebagaimana dinarasikan oleh Pak Kandar (74 tahun),

- (4) *Riki menika nggih wonten dhaérah lèr peken, nak ngarani sing, sing nggawa sapa? Malah **Lé** nggawa sapa? Mbok menawi nalurèkken menapa dos pundi. **Lé** nggawa piyé? **Sing** nggawa piyé? Rumiyyin kula nggih mboten nggatosaken, sareng kula gadhah simah, o lha wong Karanganyar.*

‘Di sini ada daerah di utara pasar, kalau menyebut *sing* ‘yang’, *sing nggawa sapa?* Yang membawa siapa? Justru, *lé nggawa sapa?* Barangkali melestarikan atau bagaimana. *Lé nggawa piyé?* ‘Cara membawanya bagaimana?’, *Sing nggawa piyé?* Dulu saya tidak memperhatikan, setelah mempunyai istri, o karena orang Karanganyar.’

Sing dalam bahasa Jawa standar berarti ‘yang’ (agen/pelaku), sedangkan *lé/olèhé* berarti ‘cara’ seperti juga bahasa Jawa Yogya. Namun, bahasa Jawa Solo menukar makna kedua bentuk, seperti pada tuturan (4), *sing nggawa piyé?* ‘Cara membawanya bagaimana?’, *lé nggawa sapa?* ‘Yang membawa siapa?’. Pada kalimat *Mbok menawi nalurèkken* ‘mungkin melestarikan’ menandakan bahwa ada upaya untuk mempertahankan identitas Solo melalui penggunaan bentuk *sing* dan *olèhé*.

Dalam konteks yang berbeda, Pak Atmosudiro (80 tahun) menceritakan pengalamannya terkait aktivitas kultural di daerah eks enklave khususnya aktivitas di makam raja-raja di Imogiri dan bagaimana *sing* digunakan, terlihat pada tuturan (5)

berikut.

- (5) *Nèk nguras bengi okèh pengunjung dha ngalap berkah. [...] Nèk nguras bengi, sing ngisèni éruk. Pasaréan sing ning Solo tengen Sultan Agung, kulon dhéwé Sultan X wis pantok, wis ora ana lapangan menèh.*

‘Kalau menguras malam hari banyak pengunjung mencari berkah. [...] Kalau menguras malam hari, mengisinya pagi harinya. Makam Solo di sebelah kanan Sultan Agung, paling barat adalah Sultan X sudah habis, tidak ada lapangan lagi.’

Sing dalam bahasa Jawa Solo memiliki dua makna, yaitu ‘yang’ dan ‘cara’. Makna pertama terlihat pada *Pasaréan sing ning Solo*, sedangkan makna kedua terdapat pada *Nèk nguras bengi sing ngisèni éruk*. Leksikon *nèk* atau *nak* ‘kalau’ sebagai penanda hubung yang produktif digunakan dalam tuturan *ngoko* juga menjadi pemarkah lingual bahasa Jawa Solo.

UMUK SOLO

Suatu masyarakat memiliki karakter atau kepribadian yang menjadi identitasnya. *Glembuk* Yogya atau *bujuk* Mataram, *umuk* Solo, dan *gertak* Semarang merupakan labelisasi pada masyarakat Jawa. *Glembuk* Yogya atau *bujuk* Mataram untuk orang Yogya atau keturunan Mataram, *umuk* Solo untuk orang di wilayah Solo atau Surakarta, dan *gertak* Semarang untuk orang Semarang (Kartodirdjo, 1993:82-83). *Glembuk* berarti ‘*rerimuk supaya gelem, bujuk*’ (membujuk supaya mau) (Poerwadarminta, 1939:150). *Umuk* berarti ‘*ngajèni awaké (barang darbèkké) ngungkuli samesthiné*’ (menghargai dirinya/barang miliknya melebihi yang semestinya) (Ibid.:439). *Umuk* dapat diartikan suka pamer, omong besar, atau menonjolkan diri sendiri. Adapun *gertak* berarti ‘*getak* atau *panyentak*’ (bentakan) (Ibid.:145). *Glembuk* ditampilkan dengan cara bersikap mengalah, rendah hati, sopan, menonjolkan niat baik, sedangkan *umuk* ditampilkan dengan memamerkan kelebihan harta, pangkat, derajat, kebaikan, guna memancing lawan mau mengalah karena posisinya lemah, bergantung, dan

membutuhkan kebaikan darinya. Adapun *gertak* diekspresikan dengan cara memprovokasi lawannya agar ketakutan, yaitu ditekan menggunakan kekuatan fisik ataupun nonfisik sehingga mengalah (Hudayana, 2011:5).

Wong Solo mengekspresikan dan menampilkan dirinya dengan cara *umuk*, baik secara verbal maupun nonverbal. *Umuk* dijadikan cara mengekspresikan diri untuk memperlihatkan identitas individu ataupun kelompok. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kim dan Co (2007:326) bahwa orang mengekspresikan identitas diri mereka melalui kata-kata, pilihan-pilihan, ataupun tindakan. Individu menampilkan benda yang dimiliki, perilaku, dan nilai-nilai yang merefleksikan identitas personal untuk membedakan dirinya dengan yang lain sehingga menampakkan keunikan atau keunggulannya. Melalui kata-kata yang digunakan, seperti juga diungkapkan oleh van Dijk (2008:172) bahwa penutur menunjukkan identitas sosial, relasi partisipan, adaptasi dengan pendengar, *mood*, emosi dan nilai, opini, sikap, pengetahuan, dan jenis situasi (in)formal ataupun institusional, ketika mereka bertutur atau berinteraksi. Bagi masyarakat Solo termasuk masyarakat eks enklave di berbagai lapisan sosial, *umuk* memiliki kekuatan prestisius, *ya iki aku* ‘inilah saya’ untuk menampakkan identitasnya secara material ataupun nonmaterial. Sebagai contoh, ekspresi yang dinarasikan oleh bupati juru kunci Surakarta, K.P.H. Suryo Negoro bahwa sebagai seorang bupati dirinya adalah pengayom warganya dalam arti penguasa secara kultural bahkan terhadap bangsawan Yogyakarta.

- (6) *Ngaten, kula aturaken sareng kula mlebet mriki alhamdulillah rasanipun Yoja kaliyan Sala menika mboten wonten bédanipun, bènènipun. Sebab Ngarsa Dalem, HB X rawuh wonten ngajengan, monumen batik, menika rak siti mriki, kok mboten kersa salaman. Lha sekretarisipun mundhut priksa, “Kanjeng Pengèran Suryo Negoro, [...], menika leresipun Sala menapa Yoja?” “Lhoh, kok Penjenengan mundhut ngaten menika kersanipun menapa? Maknanya apa?” Kula aturaken menapa ingkang leres. Kula menika mboten tèdhèng aling-aling, kula menika*

Sala, ning... [...]. Kula wonten ngriki menika mboten lepat, mboten lepat. Kula menika ngimpi men mboten, kok pun dhawuhi wonten mriki kaliyan Sinuwun PB XII. Kula menika terus terang kémawon nggadhahi Yogja. Sinten? Inggih Gusti Bendara Pengèran Harya Tepasana. Lha Eyang. Lajeng nyembah. "Sampun, sampun, aja nyembah." Waged kempal saé malih sareng kula wonten mriki, kulina sanget kaliyan bangsawan Jogja.

'Begini, saya sampaikan, begitu saya masuk di sini, alhamdulillah, rasanya Yogya dan Solo itu tidak ada bedanya. Sebab *Ngarsa Dalem*⁶, HB X datang di depan, monumen batik, itu kan tanah sini, kok tidak mau salaman. Lalu sekretarisnya bertanya, "*Kanjeng Pangeran Suryo Negoro, [...], itu sebenarnya Solo atau Yogya?*" "Anda bertanya seperti itu maksudnya apa? Maksudnya apa?" Saya sampaikan yang sebenarnya. Saya tidak menutup-nutupi, saya ini Solo, tetapi....[...]. Saya di sini tidak salah, tidak salah. Saya bermimpi saja tidak, diminta di sini oleh Sinuwun PB XII. Saya ini terus terang saja memiliki Yogya. Siapa? Yaitu G.B.P.H. Tepasana. Lha *Eyang*. Lalu menyembah. "Jangan, jangan menyembah." Bisa bersatu kembali setelah saya di sini, sangat sering bergaul dengan bangsawan Yogya.'

Kalimat-kalimat pada narasi di atas sarat dengan ekspresi *umuk*. Ungkapan *sareng kula mlebet mriki* memperlihatkan bahwa situasi (perseteruan/gap antara Yogyakarta dan Surakarta) menjadi baik, "sejak saya masuk sini". Diikuti kalimat berikutnya, *sebab Ngarsa Dalem, [...]* HB X *rawuh wonten ngajengan, [...]* *menika rak siti mriki, kok mboten kersa salaman* menyatakan bahwa Sultan Yogyakarta enggan untuk bersalaman dengan bupati juru kunci makam sewaktu datang ke museum batik yang berada wilayah eks enklave yang secara kultural di bawah kekuasaannya. Ditambah dengan pertanyaan sekretaris yang mempertanyakan identitasnya seolah-olah orang tidak mengenal dirinya. Hal ini menyebabkannya untuk menunjukkan identitasnya secara tegas dengan *kula menika mboten tèdhèng aling-aling, kula menika Sala*. Dengan repetisi *kula wonten ngriki menika mboten lepat, mboten lepat* menunjukkan identitasnya sebagai orang

yang memiliki kedudukan, bahkan peran yang penting, yaitu *kula menika terus terang kémawon nggadhahi Yogja*. Keunggulannya diekspresikan dengan *sampun, sampun aja nyembah*. Sikap *nyembah* 'menyembah' hanya dilakukan oleh kawula terhadap gusti yang memiliki kedudukan tinggi, sebaliknya bentuk bahasa *ngoko, aja 'jangan'* biasanya digunakan oleh raja kepada kawulanya. Pengakuan secara tegas dan eksplisit terhadap identitas Solo dan penyatuan kembali atas peran yang dilakukan oleh bupati juru kunci, *waged kempal saé malih sareng kula wonten mriki*, merupakan salah satu bentuk *umuk* yang menjadi fitur penanda identitas *Wong Solo*.

Sikap *umuk* tokoh atau pemimpin juga mempengaruhi kawulanya, seperti yang dituturkan oleh Pak Kandar (74 tahun), yang memberi penilaian terhadap abdi dalem Solo yang *umuk*.

(7) [...] *Piyayi*⁷ *Sala, abdi dalem Sala kok nggih umuk-umuk. Tapi kalau umuknya tidak hanya sekedar ming bebasan, tapi bener-bener masih dilakukan. Mbokmenawi nggih pengaruh saking kanjengipun, bupati juru kunci. Menika rak ngetingal-ngetingaken salanipun, ngetingalaken nggènipun tesih wayah dalem kaping X.*

'[...] Priayi (orang) Solo, abdi dalem Solo kok ya *umuk-umuk* (suka pamer). *Umuknya* bukan sekedar dalam perumpamaan, tetapi benar-benar masih dilakukan. Mungkin pengaruh dari *kanjengnya*, (atasannya), bupati juru kunci. Ini menunjukkan Solonya, menunjukkan bahwa masih cucu Sunan ke X.'

Pada tuturan (7) digambarkan sikap *umuk* orang Solo yang bukan hanya diekspresikan secara verbal tetapi juga nonverbal, *umuknya* tidak hanya sekedar *ming bebasan*, tapi *bener-bener* masih dilakukan. Sikap ini juga dipengaruhi oleh pimpinannya yang senantiasa menunjukkan identitas keSoloannya, *ngetingal-ngetingaken salanipun, ngetingalaken nggènipun tesih wayah dalem kaping X*. Ekspresi tersebut memperkuat deskripsi pada narasi (6), *kula menika Sala. [...]* *nggadhahi Yogja. [...]* *Inggih Gusti Bendara Pengèran Harya Tepasana*.

Gambaran sikap *umuk* secara nonverbal

terlihat pada narasi (8), yakni cara berpenampilan di depan umum, berpakaian bagus sekalipun tidak makan, *nèng ngomah ra isa ngliwet, diundangi golèk pakaian nyéwa sing apik*. Kebanggaan diri diekspresikan melalui benda-benda prestise, pakaian atau mobil. Benda-benda prestise oleh Khalil (2000:39) dikatakan dapat menjadikan seseorang suka pamer karena benda-benda tersebut memberi nilai kesombongan dan kebanggaan diri atas orang lain yang tidak memiliki kemampuan itu.

(8) *Nèk Wong Solo kuwi istilahé sok umuk. Riyin lho kathah gebyar, memanggakan diri. Nuwun sèwu lho nèng ngomah ra isa ngliwet, diundangi golèk pakaian nyéwa sing apik. Dadiné ora nduwé mobil isa nyéwa. Di antaranya, nèk Jogja sak ontènipun. Orang Solo kan umuk, kan senang diwah, nèk Jogja menunduk, merendahkan diri. Misal gadhah mobil, tapi merendahkan diri. Nuwun sèwu mboten tékna kula tiyang Jogja lho.*

‘Kalau orang Solo itu istilahnya suka pamer. Dahulu suka glamor, memanggakan diri. Maaf, di rumah tidak bisa menanak nasi, kalau diundang, mencari pakaian dan menyewa yang bagus. Jadi, tidak punya mobil bisa menyewa. Di antaranya, kalau Jogja apa adanya. Orang Solo itu *umuk*, senang dipuji, kalau Jogja menunduk, merendahkan diri. Misalnya, punya mobil tetapi merendahkan diri. Maaf, bukan karena saya orang Jogja.’

Umuk secara konotatif dapat dimaknai positif dan negatif. Pada narasi (6), *umuk* yang dilakukan seorang pemimpin atas prestasi atau keberhasilan yang diraih merupakan sikap *umuk* yang bermakna positif. Namun, sikap *umuk* pada tuturan (8) seperti dinarasikan oleh Pak Suyatno (65 tahun) lebih dimaknai negatif, yaitu kebanggaan diri yang cenderung mengarah pada sikap *pompous* ‘menyombongkan diri’. Deskripsi tersebut mendukung pendapat Khalil (2000:59) bahwa orang yang sombong dan tidak berusaha meletakkan kedudukannya, dia mengejar rasa hormat yang terdistorsi dalam bentuk simbol-simbol hormat, seperti cara berjalan, gerakan, dan harta yang dimiliki.

Melalui narasi-narasi tertentu, identitas ditampakkkan, diartikulasikan dan diperjuangkan

karena bersifat dinamis, ditempatkan secara kultural dan historis, serta dikonstruksikan dalam interaksi dengan orang lain dan struktur institusional, dibuat kembali secara berkelanjutan dan situasional (Benwell & Elizabeth Stokoe, 2008:138). Bahasa yang bersifat dinamis menjadi ciri pokok identitas manusia, sebagaimana dikemukakan Spolsky (1999:181), *“language is a central feature of human identity. When we hear someone speak, we immediately make guesses about gender, education level, age, profession, and place of origin. Beyond this individual matter, a language is a powerful symbol of national and ethnic identity”*. Pilihan-pilihan kode bahasa atau ragam-ragam bahasa dapat menandai identitas sosial. Namun, baik identitas maupun penggunaan bahasa bukan hal yang tetap. Keduanya bersifat dinamis tergantung pada waktu dan tempat (Gibson, 2004:3). Bahasa dan komponen-komponennya berfungsi sebagai pemarah identitas dan pemarah tutur yang digunakan untuk mengidentifikasi diri masing-masing kelompok, tidak hanya antara *Wong Solo* dan *Wong Yogja*, melainkan juga *wong ningrat* dengan orang kebanyakan. Dialog atau tuturan yang diucapkan oleh individu-individu dapat memunculkan interpretasi tentang identitas mereka yang dipengaruhi oleh suara, aksen, dan ciri lain bagaimana mereka bertutur. Demikian juga Stockwell (2007:34) yang memberikan batasan bahwa identitas dikonstruksi melalui fitur-fitur linguistik dan individual tampak melalui bahasa secara sosial.

FAKTOR-FAKTOR PENGIKAT IDENTITAS

Eksistensi *Wong Solo* di wilayah eks enklave Surakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor atau konteks sosiohistoris yang melekat pada kelompok sosial tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi eksistensi makam raja-raja mataram, romantisme kelompok elite, kesadaran kelas, dan kesadaran pelestarian tradisi.

Wilayah eks enklave dengan dikeluarkannya Perda DIY No. 1 Tahun 1958, masuk ke dalam wilayah Yogyakarta. Namun, di kedua wilayah

tersebut terdapat daerah yang tetap dikelola oleh Keraton Surakarta dan Yogyakarta, yaitu makam raja-raja Mataram di Kotagede dan Imogiri. Keberadaan makam raja-raja Mataram di Kotagede dan Imogiri merupakan faktor utama yang menjaga keberlangsungan tradisi dan budaya Surakarta dan Yogyakarta. Di kompleks makam raja-raja baik Hastarengga (Kotagede) maupun Pajimatan (Imogiri) hidup para abdi dalem keraton Surakarta dan Yogyakarta. Kelompok abdi dalem adalah pendukung kebudayaan kedua keraton tersebut. Para abdi dalem juru kunci yang merupakan pegawai keraton yang masing-masing di bawah pimpinan seorang bupati⁸ keraton, yaitu bupati juru kunci makam Surakarta dan bupati juru kunci makam Yogyakarta. Tempat kediaman bupati juru kunci berada di Imogiri yang dikenal dengan nama *ndalem kanjengan wétan* dan *ndalem kanjengan kilèn*⁹. Sehari-hari bupati juru kunci makam Surakarta berdiam di *ndalem kanjengan kilèn*, sebaliknya bupati juru kunci makam Yogyakarta tidak mendiami *ndalem kanjengan wétan* tetapi rumah bangsawan di lingkungan keraton Yogyakarta (Sulistyowati dkk., 2009:20).

Situasi tersebut berdampak pada aktivitas kultural yang dilakukan para abdi dalem. Di *ndalem kanjengan* para abdi dalem juru kunci melakukan tugas *caos* (menghadap/berjaga) secara bergantian layaknya di keraton. Berikut ilustrasi pada saat penulis mendatangi *ndalem kanjengan* untuk bertemu bupati juru kunci makam Surakarta.

Memasuki *ndalem kanjengan*, seorang abdi dalem dengan sikap *ngapurancang* memberi hormat kepada tamu yang datang sembari membukakan pagar. Kemudian dengan posisi kedua tangan mengepal dan ibu jari menunjuk, mempersilakan tamu duduk di pendapa. Setelah tamu duduk di kursi, abdi dalem bersimpuh di lantai di hadapan tamu, seraya berujar, “*Punten dalem sèwu, ingkang pun kersakaken nandalem menapa?*” (Mohon maaf, apa maksud kedatangan Anda?) Setelah mendapat jawaban, abdi dalem lalu menghadap bupati untuk melaporkan kehadiran tamu yang akan *marak* (menghadap). Setelah mendapat izin dari bupati, abdi dalem mengantarkan tamu untuk menghadap bupati. Abdi dalem

mempersilakan tamu untuk duduk di depan pintu seraya menyembah sebelum membuka pintu dorong.

Tata aturan yang berlaku di lingkungan *kanjengan Surakarta* memberi gambaran sebuah bentuk pemertahanan nilai kultural dalam konteks perilaku yang masih kental. Sekalipun kelenturan dan dinamika terjadi karena pada saat menghadap bupati, tamu tidak bersimpuh di lantai tetapi duduk di atas kursi sejajar dengan bupati. Dinamika tersebut juga tercermin pada pernyataan yang disampaikan oleh sang bupati, “sejarah harus kita ketahui, harus kita mengerti, harus kita sadari” pada saat mengawali cerita. Perbedaan yang dipertahankan menurutnya juga merupakan bagian dari sejarah, sebagaimana diungkapkan, “*Sik marakké ora isa dadi siji, Sala pancèn ya Sala, durung ana Yoja wis ana Sala, Yoja iki kangmase karo PB II,*” (Yang menyebabkan tidak bisa menyatu, Sala memang ya Sala, sebelum ada Yogya sudah ada Sala, Yogya adalah kakak PB II).

Perilaku keseharian para abdi dalem Surakarta pada saat bertugas di makam mengikuti tata cara keraton, misalnya dalam hal pakaian. Busana menjadi simbol identitas yang senantiasa melekat pada para abdi dalem Surakarta (*Wong Solo*) sekalipun para abdi dalem tersebut bukan berasal dari kelompok sosial yang tinggal di daerah eks enklave. Bahkan terjadi juga pergantian identitas abdi dalem, dari abdi dalem Yogyakarta bertukar menjadi abdi dalem Surakarta ataupun sebaliknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang tertarik untuk menjadi abdi dalem Surakarta adalah “keglamoran” sebagai simbol Surakarta yang tercermin dari *bebungah* atau gaji yang diperoleh dari keraton.

Burke dan Jan E. Stets (2009:3) mengemukakan bahwa identitas adalah seperangkat makna yang mengidentifikasi siapa dan kapan seseorang yang mengisi peran tertentu dalam masyarakat atau anggota kelompok tertentu. Orang dapat memiliki identitas ganda karena peran dan kedudukan yang dimainkan. Identitas menggolongkan individu-individu menurut posisinya dalam masyarakat dan eksistensinya

dalam konteks struktur sosial. Seseorang yang memiliki status dan kedudukan tertentu dalam kelompok sosial akan memilih bahasa yang digunakan untuk menunjukkan status yang dimilikinya. Bahasa secara jelas mengekspresikan pesan sosial, karenanya variasi penggunaan bahasa dirasa sebagai indikasi variasi sosial yang lebih luas. Di antara elit tradisional Jawa, *priyayi*, yang tinggal di pusat istana penggunaan tingkat tutur menjadi hal yang utama. Kemampuan untuk menggunakan bahasa *alus* atau tingkatan bahasa Jawa paling sopan sebagai pemarah status *priyayi*. Seperti halnya diungkapkan Errington (1981:54) mengenai seorang *priyayi*, *it is precisely among the traditional elite, in fact, that presuppositions of use of the speech levels, are not readily isolable because relations between holders of clearly-marked, socially defined status are so explicit.*

Masyarakat tutur bahasa Jawa di eks enklave dikelompokkan atas golongan *priyayi* dan *nonpriyayi*. Golongan *priyayi* adalah golongan elite yang meliputi pegawai pemerintah, abdi dalem, dan golongan saudagar (orang kaya), sedangkan golongan *nonpriyayi* adalah golongan pekerja dan buruh seperti dikemukakan oleh van Mook (1972:20-21). Kelompok elite selalu menjaga statusnya melalui bahasa yang digunakan. Diakuinya oleh tiga orang abdi dalem bahwa bahasa yang halus merepresentasikan tingkat sosial penuturnya. “Solo itu yang lebih *sepuh* dibanding Yogya sehingga dari segi bahasa maka bahasa Jawa Solo yang lebih halus. Namun demikian, karena mereka terbiasa bergaul bersama-sama maka dari segi bahasa mereka mengatakan bahwa tidak ada perbedaan, sama saja, hanya mungkin berbeda sedikit dari segi dialeknya.” Dipertegas oleh Pak Kandar (74 tahun) dalam hal penguasaan bahasa halus,

(9) [...] *pramila basa menika ngoko, ngoko alus, krama, krama madya, krama inggil. Menika wucalan saking sekolahan. Sekolahanipun nggih sekolahan wilayah Surakarta. Wucalan menika cara Surakarta. Nggestrikan mlebet tlatah Surakarta. Kecamatan Krasak ingkeng kilèn menika Surakarta ingkeng ketelah kawedanan. Samenika ingkeng Ngayoja*

mboten wonten. Rumiya wilayahipun dhateng Surakarta, namung yen ngagem busana nyampingan, guru menika nggih tetep Surakarta, ngagem beskap panjang ngaten, beskap pethak lajeng udhengipun Ngayoja. Menika suwargi Pak Mantri Seda Asmara sebatanipun Dèn Bèi Mantri. Lenggahipun nggih celak kecamatan. Menika pengaruh Sala saèstu.

‘[...] oleh karena itu bahasa itu *ngoko, ngoko alus, krama, krama madya, krama inggil*. Ini pelajaran dari sekolah. Sekolahnya ya sekolah di wilayah Surakarta. Materi pelajarannya gaya Surakarta. Distrik masuk wilayah Surakarta. Kecamatan Krasak sebelah barat adalah Surakarta yang termasuk wilayah kawedanan. Sekarang yang Yogya tidak ada. Dahulu wilayah Surakarta, tetapi kalau memakai busana kain, beskap putih, ikat kepalanya Yogya. Itu almarhum Pak Mantri Seda Asmara, sebutannya *Den Bei Mantri*. Tinggal di dekat kecamatan. Ini betul-betul pengaruh Solo.’

Errington (1988:46) mengemukakan bahwa di bawah pemerintahan Paku Buwana X (1893-1939) Surakarta mencapai kecemerlangan. Pada saat itu perbedaan status dan korelasi interaksional sangat tajam dalam masyarakat *priyayi*. Gaya tuturan dan etika berbahasa sangat berpengaruh dalam pola interaksi antara bangsawan dan kelompok elite. Romantisme kelompok elite tradisional Surakarta pada masa pemerintahan PB X memperkuat identitasnya sebagai *wong Solo*.

(10) *Nèk sing takkenal ki ping X kuwi, nggawa karangan bunga wé puluhan. Nèk udu Senèn utawa Jemuwah nèk arep nyekar ning saréan ki kudu ijin bupati. Kono ki sing kuwasa bupati jurukunci. Kuwi duwé andhahan tingkat wedana nganti tekan jajar. Bupati juru kunci, wedana, mantri, jajar kuwi Surakarta. Nèk Yogja aku ra apal. Nèk Solo ki bupatine saka Solo, putra dalem, Pangeran Harya Suryo Negoro putra ping X, ning wis seda. Sing saiki putrané Suryo Negoro, jenengé ya nunggak semi Pangeran Suryo Negoro. Nèk bukak pendhak Senèn Jemuwah. Nèk dha sowan ngabektèn yèn mènèhi kas sing nampa ya juru kunci sing dha caos, mbuh sakedharé. Nèk sing dha tirakat isa kabul kuwi dha nganakké apa kuwi jenengé apa? Caos dhahar.*

‘Yang saya kenal itu PB X, membawa karangan bunga saja puluhan. Kalau bukan Senin atau Jumat apabila akan berziarah harus izin bupati. Di situ yang berkuasa bupati juru kunci. Itu punya bawahan tingkat *wedana* sampai *jajar*. Bupati juru kunci, mantri, *wedana*, *jajar* itu Surakarta. Kalau Yogya saya tidak hafal. Kalau bupati Solo dari Solo *putra dalem*, *Pangeran Harya Suryo* putra PB X, tetapi sudah meninggal. Yang sekarang putra Suryo Negoro, namanya juga sama, *Pangeran Suryo Negoro*. Kalau buka tiap Senin Jumat. Pada waktu berziarah kalau memberi kas yang menerima para juru kunci yang sedang bertugas piket, sekedarnya. Kalau yang berhiar bisa terkabul menyelenggarakan apa itu namanya? *Caos dhahar*.’

Narasi berbahasa Jawa *ngoko* di atas diungkapkan oleh Pak Atmosudiro (80 tahun), mantan lurah yang berkuasa selama 32 tahun di salah satu wilayah eks enklave Surakarta di Imogiri. Sebagai bukti pengabdian dan ketaatannya terhadap raja dan pemimpinnya, diungkapkan *nèk sing takkenal ki ping X kuwi*, bahwa yang dikenal adalah PB X. Diakui bahwa masa pemerintahan PB X adalah masa keemasan bagi keraton Surakarta¹¹. Dalam narasi tersebut dijumpai istilah-istilah tertentu, seperti *sowan ngabektèn*, *caos*, *caos dhahar* sebagai bentuk-bentuk halus yang biasanya digunakan di lingkungan keraton. Penggunaan bentuk *ngoko* dalam penceritaan tersebut dipengaruhi oleh partisipan tutur yang lebih junior status dan usianya. Ketidaktahuan penutur terhadap struktur pemerintahan keraton Yogyakarta, *nèk Yogja aku ra apal* menunjukkan bahwa identitas keSoloannya sangat kuat.

Pemertahanan identitas Solo dan Yogya di kalangan abdi dalem dirasakan cukup kental hingga saat ini. Seperti dituturkan oleh Pak Kandar (74 tahun), *Wong Solo* yang menjadi abdi dalem Yogyakarta.

(11) *Kawontenan samenika rèhné ngriki menika Ngayoja kaliyan Salanipun tetep gesang. Menika ketingal saking wontenipun pesaréan kraton Yogja dan Sala yang kita itu tidak bisa menyatukan rasa menika. Sebab ngaten menika, ingkeng gampil, piyayi Sala, abdi*

dalem Sala kok nggih umuk-umuk.

‘Keadaan saat ini, berhubung di sini ini Yogyakarta dan Solonya tetap hidup. Ini terlihat dari adanya makam keraton Yogya dan Solo, yang tidak bisa menyatukan rasa. Sebab demikian, yang mudah saja, *priyayi* (orang) Solo, abdi dalem Solo kok ya *umuk-umuk* (suka pamer).’

Adanya makam keraton Yogya dan Surakarta menyebabkan budaya Surakarta dan Yogya dapat tetap hidup berdampingan, *kawontenan samenika rèhné ngriki menika Ngayoja kaliyan Salanipun tetep gesang. Menika ketingal saking wontenipun pesaréan kraton Yogja dan Sala* [...]. Pada tuturan (11), penutur Solo (abdi dalem Solo) yang beralih menjadi abdi dalem Yogyakarta, merasakan adanya perbedaan karakter yang sangat menonjol antara *Wong Solo* dan *Wong Yogja*, yaitu sikap *umuk* yang dianggap tidak bisa menyatukan rasa di antara keduanya.

“Each member of community must be placed (within the status hierarchy) and must make his behavior conform to his position” (Wolff and Poedjosoedarmo, 1982:18). Hofstede (2008:17) mengemukakan bahwa kelas sosial dihubungkan dengan kesempatan pendidikan dan pekerjaan atau profesi seseorang. Pendidikan dan pekerjaan adalah sumber kekuatan dalam pembelajaran kultural. Kriteria untuk menempatkan seseorang ke dalam suatu kelas lebih bersifat kultural: simbol memainkan peran yang penting, seperti aksen dalam sebuah bahasa, penggunaan kata, serta cara penyampaiannya. Dalam berbahasa tidak bisa dilepaskan dari hubungan sosial antara pembicara dan pendengar dalam hubungan kedudukan dan keakraban. Kedudukan (status) ditentukan oleh banyak hal, seperti kekayaan, keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, kekeluargaan, dan kebangsaan, demikian halnya dengan gaya bicara dipengaruhi oleh tingkat keakraban partisipan. Geertz (1994:333) juga menegaskan bahwa kalangan *priyayi* adalah golongan yang “tahu aturan”, memaksudkannya dengan formalitas membawakan diri, pengendalian ekspresi, dan disiplin diri secara jasmani, yakni kesadaran yang konstan tentang diri sendiri sebagai obyek persepsi

orang lain dan karenanya wajib menampilkan gambaran yang menyenangkan dan *alus*. Anderson (2006:50-51) menjabarkan kehalusan *priyayi*, mencakup tiga hal, yakni kehalusan jiwa yang berarti control diri, kehalusan penampilan berarti kecantikan dan keanggunan, kehalusan sikap berarti kesopanan dan sensitivitas. Kualitas *priyayi* ditentukan oleh tingkat kehalusannya. Dalam pikiran orang Jawa tradisional, kehalusan adalah manifestasi kekuasaan. Sikap tersebut diaktualisasikan dalam bahasa yang sopan dan tidak langsung.

Wilayah Imogiri secara geografis dibatasi sungai Opak yang membagi wilayah menjadi dua, yang dikenal dengan istilah *wetan kali* (wilayah di sebelah timur sungai Opak) dan *kulon kali* (wilayah di sebelah barat sungai Opak). Pembatasan wilayah geografis ini memberi batas kultural kelas sosial. Kelompok sosial yang berada di *wetan kali* memposisikan dan diposisikan memiliki kelas yang lebih tinggi daripada *kulon kali*. Wilayah di sebelah timur sungai Opak adalah wilayah yang dekat dengan makam Pajimatan atau makam raja. Ekspresi *wetan kali* dan *kulon kali* memberi identifikasi sosial yang berbeda. *Wetan kali* mengacu kepada kelompok sosial yang berstatus tinggi karena mayoritas didominasi oleh para abdi dalem yang merefleksikan kelompok bangsawan atau priyayi yang selalu berinteraksi dengan raja atau keluarga raja. Penempatan kelas ini bersifat kolektif, dibuktikan sekalipun seorang individu bukan berstatus sosial tinggi namun menganggap bahwa kelasnya lebih tinggi daripada kelompok *kulon kali*. Ekspresi verbal "O, lha karang wong kulon kali" (O, memang orang barat sungai) dituturkan oleh kelompok *wetan kali* terhadap kelompok *kulon kali* apabila terdapat sikap atau perilaku yang kurang subasita (kurang beretika atau kurang bertata krama). Tata krama yang dimaksud adalah dalam hal bertutur, bersikap, dan juga dalam aspek-aspek lain yang dinilai lebih rendah, misalnya dalam hal selera makanan, pakaian, termasuk diksi dan tuturan yang dianggap kasar.

Masyarakat di daerah eks enklave Surakarta khususnya, Kotagede dan Imogiri pada umumnya

mengakui bahwa daerah Kotagede dan Imogiri memiliki kedekatan dengan keraton Yogyakarta dan Surakarta. Kelompok abdi dalem ataupun nonabdi dalem memiliki kesadaran adanya tradisi yang perlu dijaga kelestariannya. Peninggalan-peninggalan keraton, baik materi maupun nonmateri seperti makam, pakaian, bangunan, ataupun kesenian dan bahasa dipertahankan. Upaya ini terjadi di kedua wilayah, Kotagede dan Imogiri. Di Kotagede, berdasarkan wawancara dengan informan, Lurah Jagalan, dituturkan,

(12) Ciri khas masyarakat enklave adalah rasa gotong royong dan kepemilikan terhadap wilayahnya itu lebih besar. Rasa materialistik ini berbeda. Kalau kita di sini *rasané sanajan* sangat nampak sekali sehingga kegiatan-kegiatan sosial masyarakat kawasan selalu di tempat kami. Begitu juga sistem pemerintahannya juga sangat berbeda. Mereka dengan lurah dan pamongnya PNS. Kami kan tidak. Kami kan mekanisme pamong desa kan pilihan, coblosan sehingga orang-orang yang dipilih bukan pilihan masyarakat dan nggak orang guyup penggerak masyarakat tidak bisa. Mereka akan tersisih sendiri. Kesenian asli enklave ya selawatan, wayang kulit gagrag Ngayoja karena pada saat ditinggal kita masuk enklave *de jurenya*, *de faktanya* seperti itu. Setiap saat kita di Ngayoja. Jadi pengaruh Ngayoja sangat kuat. Tradisinya *nguri-urinya* sangat kuat. Kita harus memancing mereka. Kami berada di tengah-tengah di situs itu. Di enklave yang masuk kotamadya ibarat rumah, mereka emperan, kami yang di dalam, kami setiap saat menitik perjalanan itu dari kosep toponim, nama-nama tempat keberadaan, kami berada di dalam keraton. Sebelum ada Solo dan Yogya, Kotagede sudah ada tahun 1574. Yang di sini masuk Surakarta, saudagar, pedagang, bakul-bakul, kerajinan emas perak lebih banyak ke sini. Kirab budaya yang diberi nama *Kirab Budaya Ambengan Ageng Gunungan Nguras Jagang Masjid Sendhang Selirang* menampilkan dua kadipaten, Surakarta dan Yogyakarta.

Pada narasi (12) dikemukakan bahwa di Kotagede dilakukan upaya pelestarian budaya keraton baik Surakarta maupun Yogyakarta. Masyarakat di eks enklave memiliki semangat kegotongroyongan (*guyup*) yang tinggi.

Kegiatan pelestarian tradisi juga dilakukan di Imogiri melalui kegiatan Kirab budaya tahunan yang menampilkan kesenian-kesenian asli Imogiri, sebagaimana diungkapkan oleh K.P.H. Suryo Negoro, bupati juru kunci Surakarta.

(13) Dengan adanya kirab budaya kelihatan kalau pemerintah sini yang diwakili dikuasai oleh Pak Camat sudah menunjukkan satu. *Dados tiap malem Sabtu, menawi badhé priksa benjing malem Sabtu Sura* (Jadi, setiap malam Sabtu, kalau ingin tahu besok malam Sabtu Sura) itu pawai budaya segala kesenian di Kecamatan Imogiri dipentaskan masuk sini pintu *wetan kulon* semua tamu masuk sini termasuk Bu Bupati. Akhir-akhir ini semua hamba pemerintah naik kuda tapi berhenti *medhun* turun di pintu *wetan e* pintu *kulon* naik di pintu *wetan* tidak berani masuk naik kuda. Saya mementaskan *gejog lesung* dan ditarikan mudi-mudi sini, terus tarian kreasi baru dari anak SMP 1 SMP 2. Ini lepas dari Sala, asli sini (dituturkan dengan intonasi sedikit meninggi, sewaktu ditanyakan apakah kesenian tersebut asli Solo) dikerjakan oleh orang penduduk sini *mboten Sala. Kothekan kok Mbak, Sala mboten wonten kothèkan. Kéné gamelan ora duwé. Nèk Yoja* ituambilnya *siwur pusaka* itu untuk *nguras kong-kong* yang berada di sapit urang setiap 1 Sura *mesthi* dikuras dicuci, Jogja Sala sama.

Kegiatan kirab budaya sebagai upaya pemertahanan identitas Surakarta dan Yogyakarta di eks enklave, Kotagede dan Imogiri lebih menonjolkan budaya materi dalam bentuk kesenian. Di Kotagede lebih didominasi oleh kesenian Yogyakarta, sedangkan di Imogiri menampilkan kesenian asli Imogiri dalam bentuk kreasi baru perpaduan budaya Surakarta dan Yogyakarta. Perbedaan dua identitas lebih terlihat pada busana tradisional yang digunakan. Narasi di atas menunjukkan kekuasaan keraton Surakarta dengan ekspresi bahwa para tamu berkuda tidak berani masuk naik kuda. Demikian juga halnya dengan alat musik *kothekan*, yang bukan alat musik asli Solo karena musik Solo adalah gamelan.

SIMPULAN

Wong Solo atau *priyayi/piyayi Solo* di eks

enklave Surakarta masih eksis hingga saat ini. Sebagian besar dari mereka adalah generasi tua dan lebih didominasi oleh kelompok abdi dalem yang notabene merepresentasikan masyarakat keraton Surakarta. Indikator yang paling mudah membedakan *Wong Solo* dengan *Wong Yogya* adalah pakaian atau *ageman* karena dapat dikenali dan terlihat. Namun, bahasa sebagai sesuatu yang lembut, tidak terlihat tetapi dapat dirasakan oleh pemiliknya. Bahasa yang digunakan oleh *Wong Solo* sering tidak disadari oleh penuturnya. Melalui narasi-narasi yang diucapkan oleh para penutur dan atas interpretasi terhadap narasi tersebut dapat dikenali ciri-ciri kebahasaan yang menandai identitas *Wong Solo* yang halus namun suka *umuk* 'omong besar atau suka pamer'.

Tingkat kehalusan bahasa *Wong Solo* dapat dilihat melalui tingkat tutur atau *undha usuk* bahasa yang digunakan baik *krama andhap* maupun *krama inggil*, seperti bentuk *takaturi, mundhut priksa, sowan ngabekten*. Variasi kebahasaan lain terlihat pula pada variasi bunyi, leksikal, dan sintaktik. Varian bunyi [ə] seperti pada kata *ingkeng (ingkang)* 'yang', *pengèran (pangeran)*, bentuk ringkas *gusti pangeran* 'gelar kebangsawanan'. Variasi leksikal, misalnya *gendhuk* 'sapaan anak perempuan', *injih* 'ya', *jiglok* 'tiba', *nèk* 'kalau'. Pada tataran sintaktik terdapat penggunaan *sing* yang memiliki kesepadanan makna dengan *olèhé* yang berarti 'cara melakukan'.

Umuk sebagai label *Wong Solo* di eks enklave Surakarta ditampilkan secara verbal dan nonverbal. Melalui ujaran-ujaran dan perilaku *Wong Solo* mengekspresikan keunggulan, kehalusan, dan keglamorannya. Sikap pamer atau *umuk* ini dapat dimaknai positif dan negatif bagi masyarakat di luar kelompoknya. *Umuk* sebagai sebuah apresiasi atas prestasi bermakna positif, sedangkan *umuk* sebagai sebuah kesombongan diri yang mengarah pada arogansi berkonotasi negatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi *Wong Solo* di eks enklave antaranya lain, keberadaan kompleks makam raja-raja Mataram di Kotagede dan Imogiri; romantisme kelas elite;

kesadaran kelas; dan upaya pelestarian tradisi. *Abdi dalem* juru kunci makam dan tokoh masyarakat menjadi agen pelestarian budaya dan pemertahanan identitas *Wong Solo*. Hal ini didorong oleh kuatnya pengabdian rakyat terhadap rajanya.

Catatan:

- 1 *Wong Solo* dimaknai sebagai individu atau kelompok sosial yang tinggal di daerah eks enklave Surakarta sebagai pendukung kebudayaan Surakarta.
- 2 Wilayah eks enklave Surakarta lebih dikenal dengan nama Imogiri SK atau Kotagede SK. SK adalah singkatan dari kata Surakarta, berkebalikan dengan YK yang merupakan singkatan dari kata Yogyakarta.
- 3 Di sana merujuk pada daerah Surakarta, sedangkan di sini merujuk pada daerah Yogyakarta.
- 4 Bahasa Jawa yang digunakan di keraton khususnya Keraton Yogyakarta, sedangkan di Keraton Surakarta dikenal dengan nama *basa kedhaton*.
- 5 Blog ditulis oleh anak muda Jogja dengan bahasa gaul. Oleh karena itu, penulisannya pun tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia. <http://restlessangel.wordpress.com/2007/10/21/bahasa-jawa-bahasa-yang-paling-gak-demokratis/>. Diakses pada 12 Desember 2013, pukul 16:30.
- 6 Sebutan untuk Sultan Yogyakarta adalah *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem*, sering disingkat *Ngarsa Dalem*, sedangkan sebutan Sunan Surakarta adalah Sahandhap Sampeyan Dalem, sering disingkat dengan Sinuwun Kaping... . Yang pertama berarti 'di depan kaki', sedangkan yang kedua berarti 'di bawah kaki'. Dari ekspresi tersebut tampak bahwa Surakarta menduduki posisi yang lebih tinggi.
- 7 Kata *piyayi* yang merupakan varian dari *priyayi* dalam penggunaannya mengalami perluasan makna, yaitu berarti orang secara umum bukan hanya golongan bangsawan.
- 8 Kepangkatan dalam struktur pemerintahan keraton.
- 9 *Ndalem kanjengan* berarti rumah tempat tinggal *kanjeng*. *Kanjeng* adalah sapaan gelar untuk bupati juru kunci makam yang memiliki gelar lengkap *Kan(g)jeng Pangèran Harya* (K.P.H.). *Wétan* 'timur' dan *kulon* 'barat' mensubstitusi Surakarta dan Yogyakarta.
- 10 Bupati yang dimaksud adalah bupati juru kunci makam, pimpinan yang mengepalai abdi dalem juru kunci berpangkat bupati.
- 11 Simbol kecemerlangan pada masa PB X dapat dilihat pada kompleks makam raja Surakarta khususnya makam PB X yang terlihat glamor.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahimsa-Putra, H.S. (1985). "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Masyarakat Indonesia*. Tahun XII, No.2, 103-133.
- _____. (2004). *Budaya Yogyakarta, Budaya Jawa, Budaya Nasional, dan Budaya Global: Adakah Benang Merahnya?* Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional, "Kontinum Kebudayaan Jogja – Kebudayaan Jawa – Kebudayaan Nasional: Perspektif Global", Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Anderson, Benedict R. O'G. (2006). *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Jakarta: Equinox.
- Benwell, Bethan & Elizabeth Stokoe. (2006). *Discourse and Identity*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Djawanai, Stephanus. (2008). *An Ethnolinguistic Investigation of Classificatory System, Pattern of Thought, and Local Wisdom of Traditional Peasants and Fisherman in the Provinces of Yogyakarta, and Central and East Java*. Faculty of Cultural Sciences, Gadjah Mada University,

- Yogyakarta.
- Errington, J. Joseph. (1981). *Changing Speech Level among a Traditional Javanese Elite Group*. University of Chicago.
- _____. (1988). *Structure and Style in Javanese: A Semiotic View of Linguistic Etiquette*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book.
- _____. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Gibson, Karl. (2004). English Only Court Cases Involving The U.S.j Workplace: The Myths Of Language Use And The Homogenization Of Bilingual Workers' Identities. Dalam *Second Language Studies*, 22 (2), Spring 2004, 1-60.
- Hofstede, Geert. (1994). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. London: Harper Collins Publishers.
- Hidayana, Bambang. (2011). Glembuk, Strategi Politik dalam Rekrutmen Elite Penguasa di Desa Pulungsari Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*, 23, 1-13.
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran, dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kim, Heejung S. dan Deeborah Ko. (2007). Culture and Self-Expression. Dalam Sedikides, Constantine and Spencer, Steven J. (eds.) *Self*. New York: Psychology Press.
- Kramsch, Claire. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Quinn, George. (2012). Emerging from Dire Straits: Post-New Order Developments in Javanese Language and Literature dalam Foulcher, et.al. (ed.), *Words in Motion: Language and Discourse in Post-New Order Indonesia*. Singapore: NUS Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Smith-Hefner, Nancy Joan. (1983). *Language and Social Identity: Speaking Javanese in Tengger*. Michigan: The University of Michigan.
- Spolsky, B. (1999). Second-language Learning. Dalam J. Fishman (Ed.), *Handbook of Language and Ethnic Identity* (hlm. 181-192). Oxford: Oxford University Press.
- Stockwell. Peter. (2007). *Sociolinguistics: A Resource Book for Students*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Sulistiyowati dkk. (2009). Redefinisi Ketenangan Hidup Abdi Dalem di Tengah Dunia Modern: Studi Keseharian Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri dalam Menyikapi Perubahan Zaman. *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sumarsono dan Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- van Dijk, Teun A. (2008). *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- van Mook, H.J. (1972). *Kuta Gede*. Djakarta: Bharata.
- Wijana, I Dewa Putu. (2005). Pemertahanan Dialek Banyumas terhadap Dominasi Dialek Solo-Yogya. *Jurnal Humaniora*, 17, 125-224.
- Wolff, John U., dan Soepomo Poedjosoedarmo. (1982). *Communicative Codes in Central Java*. Seri Linguistik VIII.